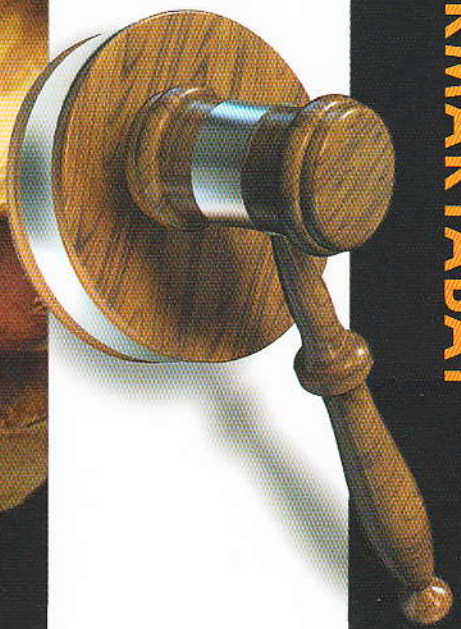


MEMBANGUN

# NEGARA HUKUM

YANG BERMARTABAT



TIM PENULIS

## Daftar Isi ...

### Prolog

#### Membangun Indonesia yang Bermartabat

A. Mukhtief Adjar ... 01

#### Bab I/Pertama

#### MANUSIA DAN KEBUDAYAAN INDONESIA

1. Perubahan dalam Kebudayaan Indonesia Modern

*Prof. Dr. Hariyono, M.Pd ... 11*

2. Budaya Akademik dan Generasi Muda dalam Pembangunan Peradaban dan Martabat Kemusiaan

*Prof. Dr. Iqom Nugroho ... 31*

3. Menjadi Manusia Pembelajar: Sebuah Tantangan dalam Era Ledakan Dolcom

*Dr. Agus Prianto, M.Pd dan Winardi, S.H. M.Hum ... 49*

4. Rekonstruksi Manusia Modern Achmad Dhofir Zuhry ... 67

5. Mengukur Batas Berlakunya Kebenaran Ideologi Sebuah Bangsa

*Dr. Fatkhurrohman ... 101*

## Membangun Negara Hukum yang Bermartabat

Diterbitkan di Indonesia dalam Bahasa Indonesia oleh Setara Press.  
Copyright © Januari, 2013  
Edisi cetakan pertama.

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apapun tanpa jjin tertulis dari penerbit.

Membangun Negara Hukum yang Bermartabat  
Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
Januari, 2013  
Ukuran : 14 X 21 ; Hal : i - VIII + 1 - 396

### Penulis :

Prof. Dr. Hariyono, Prof. Dr. Iwan Nugroho, Prof. Dr. I Gede Atmadja,  
Dr. Wahyudi, Dr. Didik Sukriono, M.H., M.Hum., Dr. Sirajuddin, S.H., M.H  
Dr. Anis Ibrahim, S.H., M.Hum., Ceki Setya Pratiwi, L.L.M., **Dr. Sulardi**  
Dr. Agus Prianto, M.Pd, Winardi, S.H., M.Hum, M. Alfian Alfian  
Achmad Dhoifir Zubhy, Dr. Fakhurhman, Dr. Luqman Hakim,  
Dr. Wiidodo Dwi Putro, Dr. Anwar, Dr. Jazim Hamidi, Mustafia Lutfi,  
Luthfi J. Kurniawan, Zulkarnain

ISBN : 978-602-17091-5-3

Diterbitkan atas kerja sama:

**Setara Press** (*Kalompok Penerbit Intrans*)  
Wisma Kalimetro  
Jl. Joyosuko Metro 42 Malang, Jatim  
Telp. 0341-573650, 7079957 Fax. 0341-573650  
Email : redaksi.intrans@gmail.com  
intrans\_malang@yahoo.com  
Anggota IKAPI

*dan*  
**UNIVERSITAS WIDYAGAMA MALANG**

Distributor :  
Cita Intrans Selaras

## Pengantar Penerbit ...

Tak terasa waktu terus berjalan. Hingga saat ini di tahun 2012 telah genap 70 tahun usia Prof. A. Mukhtie Fadjar, S.H., M.S. Sering berjalannya waktu kami ingin memberikan sesuatu yang bermakna untuk Pak Mukhtie, yaitu sebuah buku yang merupakan kumpulan tulisan dari sahabat, murid maupun orang yang hanya "tahu" bahwa Pak Mukhtie adalah seorang guru besar. Prof. Mukhtie yang pernah menjabat sebagai wakil ketua Mahkamah Konstitusi RI, telah memberikan teladan kepada kita semua melalui gagasan-gagasan pemikirannya tentang pembangunan hukum ketanegaraan di Indonesia, termasuk juga teladan dalam perlakunya.

Buku yang diberi judul MEMBANGUN NEGARA HUKUM YANG BERMARTABAT ini merupakan hasil kerjasama antara panitia '70 tahun Prof. Mukhtie dengan penerbit. Dengan mengambil tema diatas kami ingin memberikan sumbangsih terhadap Negara dan bangsa ini melalui bahan bacaan yang dapat dijadikan salahsatu sumber pengetahuan bagi bangsa ini melalui momentum tasyakuran 70 tahun Prof. Mukhtie.

Dengan terbitnya buku ini diharapkan dapat memperkaya kajian-kajian hukum di Indonesia, guna membangun kerangka Negara hukum yang demokratis dan bermartabat. Kritik dan saran kami sangat terbuka untuk menerimanya, guna perbaikan dimasa yang akan datang. Selamat membaca.

# **MEMBANGUN NEGARA HUKUM YANG BERMARTABAT**

Prof. Dr. Hariyono

Prof. Dr. Iwan Nugroho

Prof. Dr. I Gede Atmadja

Dr. Walhyudi

Dr. Didik Sukriono, MH, M.Hum.

Dr. Sirajuddin, SH, MH

Dr. Anis Ibrahim, SH, M.Hum.

Cekli Setya Pratiwi, L.L.M

Dr. Sulardi

Dr. Agus Prianto, M.Pd

Winardi, S.H. M.Hum

M. Alfan Alfian

Achmad Dhoefir Zuhry

Dr. Fatkhurhman

Dr. Luqman Hakim

Dr. Widodo Dwi Putro

Dr. Anwar

Dr. Jazim Hamidi

Mustafa Lutfi

Luthfi J. Kurniawan

Zulkarnain



**MIRIHA AKADEMIK DAN GENERASI MUDA DALAM  
PEMANGCUNAN PERADABAN DAN MARTABAT  
KEMANUSIAAN**

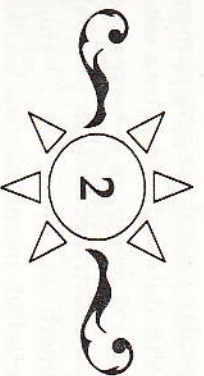
**Prof. Dr. Iwan Nugroho**

**Rektor Universitas Widayagama Malang**

**PERHATIHAN**

Budaya akademik telah menjadi populer dalam dunia peribhiti. Budaya akademik dianggap sebagai jenis budaya yang penuh idealisme, yang dijalankan oleh orang-orang yang berprestasi, sebagai sumber gagasan, dan menghasilkan ilmu pengetahuan, peradaban dan kebudayaan. Budaya akademik berbeda dengan budaya organisasi lain. Budaya akademik menuntun proses dan dinamika bagi lahirnya bangunan yang orisinal, yang dianturanya adalah teori dan produk ilmu pengetahuan, dengan orientasi jangka panjang dan masa depan. Budaya organisasi yang lain, lebih mementingkan keahliane dan prosedur untuk mencapai tujuan yang berorientasi lebih sempit dan berjangka pendek.

Karakter spesifik dari budaya akademik adalah kemam-poran daya fikir dan penghormatan terhadap keberagaman. Dua hal ini saling berkaitan. Daya fikir lahir dari proses dialektika



**BUDDAYA AKADEMIK DAN GENERASI MUDA DALAM  
PEMBANGUNAN PERADABAN DAN MARTABAT  
KEMANUSIAAN**

**Prof. Dr. Iwan Nugroho**

**Rektor Universitas Widayagama Malang**

**PENDAHULUAN**

Budaya akademik telah menjadi populer dalam dunia pendidikan. Budaya akademik dianggap sebagai jenis budaya yang penuh idealisme, yang dijalankan oleh orang-orang yang berintegritas, sebagai sumber gagasan, dan menghasilkan ilmu pengetahuan, peradaban dan kebudayaan. Budaya akademik berbeda dengan budaya organisasi lain. Budaya akademik mementingkan proses dan dinamika bagi lahirnya bangunan konsep nilai, yang diantaranya adalah teori dan produk ilmu pengetahuan, dengan orientasi jangka panjang dan masa depan. Budaya organisasi yang lain, lebih mementingkan mekanisme dan prosedur untuk mencapai tujuan yang berorientasi lebih sempit dan berjangka pendek.

Karakter spesifik dari budaya akademik adalah kemampuan daya pikir dan penghargaan terhadap keberagaman. Dua hal itu saling berkaitan. Daya pikir lahir dari proses dialektika



olah sikap dan perilaku atas dasar pengalaman hidup seseorang. Keberagaman lahir dari kodrat manusia sebagai makhluk Allah. Al-Qur'an sangat mengakui keberagaman dan perbedaan. Salah satu tujuan adanya perbedaan itu adalah agar manusia bisa saling mengerti dan mengenal (Al-Hujurat: 13). Dengan keberagaman tersebut, memaksa cara berfikir manusia untuk memahami sudut pandang yang lain. Karenanya menjadi lazim, budaya akademik juga meminta syarat, yakni kolaborasi atau kerjasama antar manusia, untuk saling mengenal dan mengetahui sehingga terjadi pengkayaan kognitif secara terus menerus dan menghasilkan gagasan yang cemerlang dan berkembangnya ilmu pengetahuan.

Konsepsi Islam dan budaya akademik sangat relevan dan sejalan. Manusia oleh Tuhan diberi kemampuan berbagai ilmu pengetahuan untuk melaksanakan tugas kehalifahannya (Al-Baqarah: 30-34). Manusia diminta untuk mengelola seluruh alam dan seisinya serta diperuntukkan bagi umat manusia. Konsepsi demikian telah diimplementasikan melalui budaya akademik dalam kaidah-kaidah keilmuan dan pembelajaran sehingga menghasilkan kemajuan pengetahuan, manfaat pembangunan, perdamaian dan kesejahteraan. Allah SWT menjanjikan pahala kepada kaum muslimin yang mampu berperan membantu sesama. *"Sesungguhnya manusia itu kami ciptakan dalam keadaan sangat sempurna, setelah itu kami kembalikan ke tempat yang serendah-rendahnya dalam keadaan hina, kecuali orang-orang yang beriman, yang beramal Sholeh dan yang berbuat baik antar sesama, bagi mereka lah pahala yang tiada putus-putusnya"* (Al-Tiin: 4-6).

Pembangunan dunia pendidikan tinggi adalah ujung tombak lahirnya budaya akademik. Terbentuknya budaya akademik mungkin membutuhkan waktu yang lama. Hal ini menjadi perjuangan yang tiada henti dari dosen dan mahasiswa, atau komponen kampus lainnya. Semua komponen kampus (baca: Universitas) harus konsisten untuk di jalur akademik, terus belajar, mengembangkan kompetensi dan membentuk karakter generasi muda bangsa. Generasi muda harus disiapkan dengan bekal keilmuan, nilai-nilai moral dan



etika untuk memahami keberagaman dalam kehidupan kebangsaan.

Tulisan ini mencoba mendeskripsikan budaya akademik dan peran generasi muda dalam membangun peradaban dan martabat kemanusiaan.

### Budaya Akademik

Konsep budaya akademik berasal dari pendekatan pembelajaran universitas di Eropa dan Amerika Serikat. Universitas disana sejak dahulu menerima mahasiswa atau pengajar dari berbagai belahan dunia, dengan latar belakang yang berbeda meliputi, ras, agama, warna kulit, dan bahasa. Perbedaan latar belakang<sup>1</sup> itu sangat disadari dapat mengganggu proses pembelajaran sehingga tujuannya tidak tercapai. Oleh karena itu, kampus (melalui proses yang panjang) menyiapkan pendekatan akulturasi secara terus menerus agar proses pembelajaran berjalan optimal. Siswa atau mahasiswa didorong terlibat aktif dan menerima materi secara efektif. Harmoni diciptakan, rasa respek dikembangkan, pendekatan persuasif dilakukan. Dikotomi mayoritas-minoritas dihilangkan, semua mahasiswa dihargai pikiran dan pandangannya. Konsep dan nilai-nilai universal kemanusiaan dipatuhi.

Proses akulturasi dimulai sejak awal masuk Universitas untuk menekan apa yang dinamakan *academic culture shock*. Shock ini mengakibatkan beban psikologis sehingga mengganggu studi mahasiswa. Karena itu, proses akulturasi mewarnai seluruh aspek pembelajaran, yang menciptakan kenyamanan bagi seluruh warga kampus. Pengajar tidak dalam posisi "superior" dibanding mahasiswa, melainkan dalam posisi fasilitator. Proses ini mengutamakan berkembangnya kolaborasi (*collaborative learning*) yang kondusif. Kolaborasi yang mendorong akulturasi terus-menerus (baca: reaktivasi), sehingga budaya akademik terus berkembang dan meng-

<sup>1</sup> Di Amerika, keragaman budaya senantiasa diasosiasikan dengan empat ras (*big four*) yakni African American, Native American, Asian American, and Hispanic/Latino American (Zion and Kozlowski, 2005)



hasilkan produktivitas akademik. Kolaborasi yang sudah meringgalkan perbedaan latar belakang ras, agama, warna kulit, dan bahasa.

*"This recalculation happens most quickly and successfully for students when they work together with the other members of the class, rather than concentrating on solitary work. People in all fields made advances through collaborative learning, learning which happens through interdependent work with others"* (UNC-CH, 1997)

Lebih jauh, kolaborasi berkembang sangat cepat. Kerangka berpikir mahasiswa belajar adalah kolaborasi, bukan lagi sendiri-sendiri. Belajar di kelas bertujuan tidak hanya menyiapkan lulusan, tetapi juga mengajarkan mahasiswa pada penguasaan materi secara intensif dan mendalam. Mereka menguasai materi untuk didiskusikan dan dinegosiasikan dengan komunitas lain. Pengajar membangun kelas sebagai komunitas akademik yang berkualitas. Setiap mahasiswa diposisikan sebagai orang penting atau calon pakar yang dapat memberi masukan kepada pengajar, sekaligus memiliki tanggungjawab membangun komunitas kelas yang berkualitas. Karena itu, dapat diamati ketika mereka lulus sebagai ilmuwan, dokter, ekonom, sejarawan, *lawyer*, *journalist* atau profesi lain, nampak begitu kental kemampuan kolaborasinya. Bekerja dalam kerangka kelompok (*batch*: *group*) begitu kentara, sekaligus aktif dan bertanggungjawab terhadap komunitas kelompok. Mereka tampak saling membutuhkan, menghargai dan menyemangati.

Budaya akademik di perguruan tinggi Amerika dan Eropa berkembang sejak lama. Kini mereka menikmati hasilnya dalam produk-produk akademik bermutu, berupa publikasi, modal ilmu, teknologi, dan aneka inovasi untuk menyelesaikan kehidupan masyarakat dunia. Budaya akademik juga membuat mereka menjadi terdepan dalam hal membangun peradaban dunia, mengembangkan nilai-nilai universal, mengupayakan kesejahteraan dan kemashlahatan.



### Budaya Akademik di Indonesia, *Bagaimana?*

Budaya akademik Indonesia seyogyanya punya pendekatan yang sama dengan pengalaman Eropa. Indonesia juga punya karakter multikultur. Nasionalisme Indonesia berangkat dari keragaman budaya daerah yang berhasrat dan berkehendak membentuk negara Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan budaya akademik di Indonesia, sesungguhnya sudah punya modal. UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia juga mengamankan (pada pasal 1) bahwa "pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, ke-budayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman". Lebih jauh, budaya akademik pendidikan tinggi Indonesia sesungguhnya meliputi kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat (PP 60 tahun 1999 pasal 3), yang tidak lain merupakan tridarma pendidikan tinggi.

Melalui budaya akademik harusnya melahirkan karya-karya tridarma dan produk akademik perguruan tinggi Indonesia yang berkualitas. Namun, nampaknya masih membutuhkan proses, butuh waktu, perlu diskursus untuk memantapkan budaya akademik. Karya-karya akademik Indonesia masih ketinggalan dibanding negara-negara tetangga. Posisi Indonesia di Asia, ada pada peringkat 12 (dua belas); dibawah Singapore (peringkat 7), Thailand (8), dan Malaysia (9). Jumlah karya akademik Indonesia dalam periode 1996-2010 hanya 25 persen dari Malaysia. Sementara itu, karya akademik Filipina (9717 dokumen) berada di bawah Indonesia (13047 dokumen), (Tabel 1).

Banyak faktor menjadikan budaya akademik tidak berkembang, meliputi (Mouton and Waasi, 2009) sejarah, strategi pembangunan, *trust in science*, dan faktor sosial. Secara umum, faktor sejarah dari pengalaman penjajahan kolonial sebelum abad dua puluh memberi bukti rendahnya budaya akademik di negara-negara Asia, termasuk di kawasan Asean. Thailand, yang tidak pernah dijajah memang memiliki karya akademik yang lebih tinggi.





Tabel 1. Produksi dokumen akademik 20 negara Asia Oceania, Periode 1996 – 2010

Negara	Dokumen	Negara	Dokumen
1. China	1.848.727	11. Bangladesh	13.657
2. Japan	1.464.273	12. Indonesia	13.047
3. India	533.006	13. Viet Nam	10.904
4. South Korea	430.438	14. Philippines	9.717
5. Taiwan	308.498	15. Uzbekistan	6.021
6. Hong Kong	129.792	16. Sri Lanka	6.017
7. Singapore	109.346	17. Nepal	4.425
8. Thailand	59.332	18. Kazakhstan	4.153
9. Malaysia	55.211	19. Mongolia	1.491
10. Pakistan	38.274	20. Macao	1.152

Retrieved from: <http://www.scimagifr.com>

Namun, faktor sejarah tidak sepenuhnya tepat untuk menjelaskan fenomena di atas. Korea Selatan, Taiwan, Hong Kong dan Singapura juga pernah dijajah, tetapi mampu mengembangkan budaya akademik dan memproduksi karya ilmiah secara signifikan. Hal ini terutama disebabkan strategi pembangunan yang berbasis pemanfaatan ilmu pengetahuan teknologi (baca: IPTEK). Negara-negara tersebut umumnya miskin sumberdaya alam (SDA), sehingga bertitik keras menyusun strategi untuk mengembangkan SDM dan iptek; serta mengkaitkannya dengan industrialisasi.

Di negara tertentu telah terbentuk *trust in science*, dimana dunia industri atau pemerintah sangat percaya dengan kapasitas dan integritas institusi riset termasuk perguruan tinggi. Institusi riset mampu menjalin kerjasama internasional dan memberikan pencerahan kepada masyarakat melalui *output*

inovasi atau kelembagaan. Institusi riset atau perguruan tinggi berhasil menjalankan fungsi *public good*, yang dibiayai oleh negara dan benar-benar menghasilkan *feedback* yang bermanfaat kepada masyarakat.

Faktor sosial (*social environment*) tertentu memberikan faktor kondusif bagi berkembangnya budaya akademik dan ilmu pengetahuan. Misalnya, faktor agama, kepercayaan terhadap pemerintah atau raja. Mesir, India dan Thailand punya nilai-nilai tradisi yang demikian. Negara Sudan, dengan ibukotanya Khartoum, pembangunan ekonominya di bawah Indonesia, namun memiliki kebijakan pendidikan secara serius. Sudan menghasilkan lulusan dan ilmuwan berintegritas tinggi, dan mengekspor dosen hampir ke seluruh negara Islam di dunia, termasuk Indonesia. Sementara itu, budaya yang cenderung mementingkan materi, kekayaan dan politik kekuasaan biasanya kurang menghargai ilmu. Demikian juga, masyarakat yang melihat penelitian hanya untuk formalitas; tidak dapat mengembangkan budaya akademik.

Deskripsi hambatan budaya akademik tersebut di atas juga ditemukan di Indonesia. Hambatan berjalan secara langsung atau tidak langsung, nyata atau tidak nyata, mengena atau melekat kepada dosen atau kehidupan akademik. Pemahaman tentang multikultur belum sepenuhnya dipahami dan nyata masuk ke dalam kehidupan akademik. Kehidupan dan lingkungan akademik lebih dipengaruhi oleh ras, agama dan latar belakang lain, bukan atas kaidah-kaidah akademik. Akibatnya, warna primordialisme terlihat sangat menyolok dalam kehidupan organisasi institusi pendidikan atau riset. Wajah kampus terkotak-kotak politik aliran yang tidak sehat. Para dosen atau peneliti berebut masuk kekuasaan dan jabatan. Institusi lebih diwarnai oleh perilaku administrasi birokrasi dibandingkan akademik. Hal ini berujung kepada penyalahgunaan wewenang dan korupsi (Baca Renald Khasali, Korupsi orang Kampus, Jawapos 11 juni 2012).

Profil dosen dan kampus saat ini memang masih jauh dari harapan. Budaya akademik kampus belum sepenuhnya



berkembang? Sebagian dosen masih ragu dengan profesinya, kurang serius menjalani fungsinya<sup>2</sup>. Pada saat yang sama, para dosen mudah tergoda dengan urusan-urusan materi (*hedonis*), yang menjanjikan hal-hal instan. Mereka terpolusi oleh kehidupan birokrasi, masuk dalam proyek-proyek pemerintah yang kurang bernilai akademik, sebagian tertular hingar-bingar politik, tergoda iming-iming jabatan administratif, berebut jabatan struktural kampus. Wajar saja, banyak pandangan miring masyarakat dan dunia industri terhadap kinerja dosen atau perguruan tinggi (*distrust in science*). Akibatnya, mahasiswa tidak serius menjalani tugasnya, kurang bersemangat, tidak kreatif dan tidak percaya diri dengan keilmuan yang diperoleh.

Dosen dan kampus harusnya menularkan budaya akademik dan mencerahkan kehidupan bangsa. Jiwa perjuangan dan militansi akademik dosen harus berakar dari kampus. Kampus mendorong para dosen dan mahasiswa mengembangkan ling-

<sup>2</sup> Cerita almarhum Prof. Andi Hakim Nasution, sangat patut disimak. Setelah pulang dari studi doktoralnya di University of North Carolina (1964), beliau diamahi menjadi Rektor IPB (1978-1987). Beliau dengan bangganya bercerita tentang jabatan Rektor kepada profesornya di Amerika. Tapi apa yang terjadi, profesornya menyatakan kecewa, karena dengan jabatan itu Andi akan kehilangan kesempatan akademik. Meskipun demikian, Prof. Andi tidak kehilangan kepekaan dan naturi akademik dalam tugas-tugasnya. Beliau punya keterlambatan pada lahirnya generasi muda Indonesia cemerlang. Beliau membimbing dan menanamkan karakter akademik pada mahasiswa tahun pertama IPB. Beliau dipandang tokoh pendidikan terpancang di Indonesia, dengan gagasannya ujian masuk tanpa tes atau program Perintis II.

<sup>3</sup> Saat ini kebijakan mutu pendidikan tinggi (PT) sudah mulai ditetapkan, melalui PP 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Tujuannya tidak lain agar PT dan perangkat di dalamnya menjalankan dan mengfasilitasi mutu yang mampu berdaya saing di tingkat global (HELTIS DIKTI 2003-2010). SNP meliputi 8 (delapan) standar yakni a. isi; b. proses; c. kompetensi lulusan; d. pendidik dan tenaga kependidikan; e. sarana dan prasarana; f. pengendalian; g. pembiayaan; dan h. penilaian pendidikan. Posisi dosen tidak hanya meningkatkan kualitas dirinya (sebagai obyek, untuk memenuhi standar pendidik) tetapi juga lebih komprehensif untuk meningkatkan delapan mutu SNP sekaligus. Oleh sebab itu peningkatan mutu PT membutuhkan perubahan cara berpikir, bersikap dan berperilaku SDM PT dari hasil olah asah, asih dan asuh para dosen. Hanya dosen yang berkarakter tangguh dan militan yang mampu mengikuti rambu-rambu mutu. Mereka mampu melaksanakan fungsi dosen dengan baik, nyaman dan penuh dengan nilai tambah, serta memberikan poin signifikan dalam akreditasi institusi. Dosen yang senantiasa memberikan manfaat sosial, institusional dan global. Tangguh bermakna konsisten (*istiqomah*) bekerja keras dan pantang menyerah. Militan bermakna memiliki semangat (*ghirah*) yang bersumber dari kekhlasan hati dan pertimbangan akal dalam mendalami profesi sebagai dosen.

kungan akademik, mengembangkan konsepsi keilmuan yang berkualitas, melahirkan riset dan publikasi bermutu dan perlu terus didorong untuk penguasaan keilmuan, membangun *softskill*, membangun kepedulian dan pengembangan tanggungjawab. Mahasiswa dan dosen membangun komunikasi keilmuan dan mengembangkan kreativitas untuk memecahkan permasalahan. Generasi muda yang disiapkan melalui budaya akademik akan menjadi penerus bangsa yang menghormati keberagaman, unggul dalam kompetisi global dan menjadi pilar peradaban.

### Generasi Muda (yang) Berkarakter

Generasi muda akan melanjutkan perjuangan bangsa, membawa kepada kemajuan dan kesejahteraan. Budaya akademik menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Mereka selalu "siap" berkolaborasi dengan siapa saja dan menghormati keberagaman untuk membawa kemajuan bangsa. Generasi muda patut meladani para pendiri negara ini, memaknai kehidupan dan kebhinekaan bangsa Indonesia. Pemuda seperti Soekarno, Hatta, Syahrir, dan Wahid Hasyim, ikut mengantarkan lahirnya (kemerdekaan) negara Indonesia tahun 1945. Daya fikir dan juang mereka patut ditiru oleh generasi sekarang.

Harus diakui, daya fikir para pendiri bangsa sangat cemerlang. Mereka umumnya memiliki kedalaman pemahaman nilai moral dan etika yang luar biasa. Nilai-nilai moral dan etika mementingkan pembelajaran dalam kehidupan, sebagaimana substansi budaya akademik. Hal itu dicapai melalui pendidikan formal maupun non formal sekaligus membentuk karakter seseorang; antara lain ketagwaan, kejujuran, kerja keras, ketangguhan, keberagaman dan kemanusiaan. Implementasi moral dan etika secara alamiah diimplementasikan dalam kehidupan. Mereka menunjukkan kesungguhan untuk menciptakan nilai tambah, kemandirian bangsa dan martabat kemanusiaan. Generasi muda yang bermoral dan beretika otomatis seorang yang berkarakter, menguasai substansi,



menjalankan metodologi (yang efisien) dan menyelesaikannya ke dalam manfaat sosial secara berkelanjutan.

Daya fikir menjadi bekal penting menghadapi tantangan dan kesulitan hidup. Daya fikir melahirkan kemampuan berfikir jernih, optimis dan positif. Kemampuan ini terus terpelihara meskipun seseorang menghadapi kesulitan dan kesempitan. Kemampuan berfikir ini mampu mengangkat nilai-nilai positif dibalik fenomena negatif atau ketidak beruntungan di dunia. Berfikir positif diimplementasikan dengan doa dan pengharapan akan ridha Allah. Kekuatan doa sangat menentukan segalanya, termasuk menghasilkan semangat dan kerja keras. Sejarah membuktikan, dalam perang Ahzab, kaum muslimin sedang kelelahan saat dikepung oleh pasukan musuh. Namun, kaum muslimin tetap optimis dan memiliki harapan meraih kemenangan. "*Dan janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya tidak orang berputus asa itu melainkan kaum yang kafir*", (Yusuf : 87).

Generasi muda perlu menunjukkan rasa syukur dan kerendahan hati. Sikap ini tidak lain adalah tawadhu. Tawadhu berarti merendahkan diri, rendah hati atau mele-takkan diri di bawah, dihadapan Allah SWT dan dihadapan hamba-hambanya. "*dan tidaklah seseorang bertawadhu kepada Allah kecuali Allah akan mengangkat (derajat) nya*" (HR. Muslim). Sikap bersyukur ini perlu dimiliki oleh siapapun, khususnya generasi muda atau yang sedang menjalankan amanah. Pemimpin yang bersyukur, akan berhati-hati dalam menjalankan amanah jabatan hingga akhir hayatnya. Amanah dijalankan dengan menegakkan kebenaran, memperjuangkan nilai dan etika, memelihara harmoni, dan menciptakan kesejahteraan. Dengan prinsip ini, negara, organisasi, atau institusi akan dapat memperoleh kemajuan, keadilan dan peradaban.

Syukur atas nikmat iman dan Islam adalah karunia ter-besar kaum muslimin. Beragama adalah sesuatu yang harus dhidupkan, digerakkan dan diperjuangkan oleh setiap ma-nusia, sebagaimana para sahabat melakukan syiar dan me-ngembangkan Islam ke daratan Eropa hingga Persia. Islam maju dan berkembang karena kaum muslimin memberikan kehidupan sosial yang bermartabat.



Islam meluas karena membebaskan perbudakan, menghilangkan keterbelakangan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Islam me-nunjukkan kemampuan berfikir di dalam rambu-rambu sya-riat. Dimana-mana orang mangagungkan Al-Qur'an adan hadits, bersyukur, tawadhu' dan mengembangkan martabat kemanusiaan dan peradaban. Praktis, Islam dekat dengan ilmu pengetahuan, daya pikir, dan kemajuan peradaban; dilandasi kepeparahan total kepada Allah.

Sebaliknya yang kurang bersyukur akan terjebak dengan kepuasan (kehidupan) dunia, rasional, individual, mengajar jabatan dan kekuasaan. "*Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan yang pandai memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah*", (Fathir: 5). Mereka biasanya memiliki kehidupan sosial tidak harmonis (asosial), mengeksploitasi. Mereka ini biasanya kurang berminat dalam mengembangkan keilmuan, dan malas mendatangi majelis ilmu.

Teladan generasi muda Indonesia yang berkarakter sudah banyak bermunculan. Diantaranya adalah kisah dalam Novel *best seller* dengan judul "Negeri 5 Menara" yang ditulis Ahmad Fuadi. Kisah yang juga difilmkan dengan judul yang sama, dan menjadi *box office*, diharapkan menjadi sumber inspirasi generasi muda Indonesia berkarakter. Fuadi begitu jelas dan bening mengatakan: "Orang tua saya mengajarkan sebaik-baik orang adalah yang memberi manfaat". Fuadi mengukur keberhasilan buku ini dari seberapa manfaat yang diperoleh pembaca. Ia berharap buku ini memberikan inspirasi dan semangat bagi generasi muda untuk belajar dan beraktivitas sungguh-sungguh, bekerja keras dan bertanggungjawab untuk menghasilkan yang terbaik.

*Background* kisah novel adalah pondok pesantren modern Darussalam Gontor. Ahmad Fuadi adalah lulusan dari pesantren tersebut. Harus diakui pesantren tersebut punya kualitas khusus untuk membentuk karakter lulusannya. Karakter itu adalah *Man Jadda Wajada*; karakter yang me-ngutamakan proses, tahapan usaha, disertai kesungguhan dan totalitas. *Man Jadda Wajada* adalah kalimat bahasa Arab yang



bermakna ringkas dan tegas: "Siapa yang bersungguh-sungguh, akan berhasil".

Pesan itu sangat penting untuk membangkitkan siapa saja dalam lapangan kehidupan apa saja dan dimana saja. Bangunan pendidikan dalam keluarga, lingkungan maupun sekolah, sudah seharusnya mengajarkan proses. Proses untuk bekerja keras, peduli, dan bertanggungjawab. Proses untuk memproduksi, menghasilkan karya nyata. Bukan sekedar meminta, berkonsumsi. Jangan mudah menyerah, jangan berhenti berusaha, pantang mengeluh, terus belajar dari setiap langkah. Dunia pendidikan tinggi perlu terus mengembangkan budaya akademik dengan sungguh-sungguh. Hal ini menjadi perjuangan yang tiada henti dari civitas akademik. Semua komponen pendidikan tinggi harus konsisten untuk di jalur akademik, sabar dan tenang untuk terus belajar dan mengembangkan kompetensi.

*Man Jada Wijada* dapat menunjukkan bahwa antara konsep bekerja dan konsep rejeki adalah sama sekali berbeda. Bekerja diibaratkan jalan ke arah barat, dan rejeki adalah jalan ke timur. Bekerja pada dasarnya bermodal dari kesungguhan dan ketagwaan. Kesungguhan untuk berpikir positif, bersikap konstruktif dan berperilaku produktif. Kesungguhan menghasilkan karya nyata yang lajunya makin meningkat dengan waktu. Senantiasa ada peningkatan nilai tambah secara individu maupun sosial. Sementara rejeki bermodal dari keikhlasan, syukur dan berserah diri kepada Allah. Jadi meski hubungan antara bekerja dan rejeki sama sekali terlepas, Allah Maha Besar dan Pemurah, "barangsiapa yang bekerja sungguh-sungguh akan diatangkan rejeki yang datang dari arah yang tidak disangka-sangka", (Al-Thalaq: 3).

### Pembangunan Ekonomi

Dalam pembangunan ekonomi, generasi muda adalah andalan bagi tumbuhnya nasionalisme melalui *entrepreneurship*. Generasi muda berperan dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan, dan proses pembelajaran kompetensi kewi-



tausahaan. Generasi muda mampu menyerap proses transformasi nasionalisme sesuai perkembangan jiwa dan idealisme (Pojka Padnas, 2010). Menurut Rajasa (2007), generasi muda mengembangkan karakter nasionalisme melalui tiga proses. *Pertama*, membangun karakter (*character builder*). Generasi muda berperan membangun karakter positif bangsa melalui kemauan keras, untuk menjunjung nilai-nilai moral serta menginternalisasikannya pada kehidupan nyata. *Kedua*, pemberdayaan karakter (*character enabler*). Generasi muda menjadi *role model* dari pengembangan karakter bangsa yang positif, dengan berinisiatif membangun kesadaran kolektif dengan kohektivitas tinggi, misalnya menyerukan penyelesaian konflik. *Ketiga*, perakayasa karakter (*character engineer*). Generasi muda berperan dan berprestasi dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan, serta terlibat dalam proses pembelajaran dalam pengembangan karakter positif bangsa sesuai perkembangan zaman.

Menurut Ciputra, kompetensi kewirausahaan bukanlah ilmu *magic*. Generasi muda dapat mempelajarinya, dengan memberi kesempatan (*opportunity creator*), menciptakan ide-ide baru (*innovator*) dan berani mengambil resiko (*calculated risk taker*). Peran lembaga perguruan tinggi adalah: (i) internalisasi nilai-nilai kewirausahaan, (ii) peningkatan ketrampilan (*transfer knowledge*) dalam aspek pemasaran, finansial, dan teknologi; dan (iii) dukungan berwirausaha (*business setup*) (Vallini and Simoni, 2007). Nasionalisme generasi muda China berhasil tumbuh dan menggerakkan perekonomian sehingga membawa China menjadi kekuatan ekonomi dunia (Garnaut, 2009). Generasi muda Singapura bahkan telah menunjukkan nasionalisme 'perkarakter global' sehingga dapat berperan dalam ekonomi global (Kluver and Weber, 2003).

Secara umum, meningkatnya nasionalisme melalui peran *entrepreneur* dari generasi muda sangat diharapkan untuk membangun perekonomian nasional. Peran mereka akan menjadi penggerak utama *prime mover* pembangunan ekonomi di daerah. Hal ini pada gilirannya menghasilkan akselerasi peningkatan pembangunan, daya saing daerah, sekaligus memperkokoh ketahanan nasional dalam seluruh galtra. Generasi



muda yang berkualitas akan menjadi pengawal berjalannya fungsi-fungsi tatanan kehidupan masyarakat, bangsa dan bernegara.

Penulis sangat optimis generasi muda saat ini siap melanjutkan perjuangan para pendahulu. Sistem kehidupan bangsa ini masih mampu menghasilkan pemuda-pemuda yang tangguh dan berjuang. Budaya akademik mulai terimplementasi di berbagai lapangan kehidupan, menghasilkan konsep nilai, manfaat dan kesejahteraan.

**1. Globalisasi dan kesejahteraan.** Globalisasi tidak hanya dimaknai dari aspek ekonomi semata, atau liberalisasi perdagangan. Globalisasi juga berimplikasi kepada demokratisasi, transparansi dan *accountability* dalam segenap kehidupan. Sesungguhnya masyarakat dunia sedang menuju satu pemikiran menciptakan tata dunia yang damai, sejahtera dan menghargai martabat kemanusiaan. Konteks global saat ini adalah berpikir untuk kesejahteraan, bukan lagi keamanan atau pertahanan. Perang dianggap sebagai pikiran tradisional, mengulang era kolonial dan fasisme. Energi lebih dominan untuk mengembangkan tata kelola pemerintahan untuk kesejahteraan penduduk di setiap negara.

**2. Tata kelola.** Perubahan mekanisme kelembagaan untuk mendukung tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*). Sistem manajemen nasional terbangun dalam kerangka pembangunan hukum. Jajaran eksekutif, legislatif dan yudikatif berfungsi optimal. Harus diakui, jajaran eksekutif berkembang lebih cepat memahami sistem manajemen nasional untuk memandu pembangunan ekonomi. Manajemen swasta makin modern dan produktif (*good corporate governance*). Itu semua diperankan oleh leader dan manajer profesional. Sementara jajaran legislatif berkembang lambat karena terjebak dengan politik jangka pendek. Jajaran yudikatif juga berkembang baik khususnya pengawasan konstitusi dan pencegahan korupsi. Sistem manajemen nasional juga menjadi sumber kepemimpinan.



**3. Regenerasi.** Pada saat ini, generasi Indonesia yang lahir pada tahun 1960an mendominasi jajaran manajemen pemerintahan, swasta, perguruan tinggi, LSM/NGO, atau kemasyarakatan. Generasi ini, berkembang dalam kondisi awal pembangunan (*orde baru*) dengan banyak keterbatasan dan perjuangan. Mereka kini sudah mencapai ahli utama, profesor, perwira, atau profesional dalam hal manajemen, sains atau teknologi; dan sudah berperan dalam globalisasi dan merealisasikan kesejahteraan. Mereka ini telah menjadi leader dan manajer profesional. Generasi ini relatif bebas dari keterkaitan politik masa lalu, sehingga mampu berpikir dan bersikap obyektif memaknai pembangunan dan merealisasikan kesejahteraan bangsanya.

**4. Kepemimpinan.** Indonesia memerlukan kepemimpinan generasi muda<sup>4</sup> dengan nasionalisme yang benar. Nasionalisme terbangun dari kesadaran, pemikiran, dan metode membangun dan menyelesaikan masalah secara tepat, efektif, dan bermartabat. Beruntung saat ini sudah banyak profesional yang berkarakter dan berkiprah dalam kesejahteraan bangsa. Mereka berjihad melayani, karena tahu metodenya yakni dengan inovasi teknologi, manajemen, diperkuat konsep nilai pluralisme dan kemanfaatan bersama.

Generasi muda Indonesia telah berperan signifikan dalam pembangunan ekonomi. Ada interaksi pengaruh yang positif dalam pemerintahan, swasta dan kemasyarakatan untuk menggerakkan aktivitas ekonomi di seluruh wilayah tanah air. Pertumbuhan ekonomi sangat signifikan dalam sepuluh tahun terakhir, lima hingga tujuh persen. Konsumsi pemerintah, rumah tangga, investasi dan perdagangan luar negeri meningkat tajam. Keberhasilan Indonesia mendapat apresiasi dunia

<sup>4</sup> Kepemimpinan Indonesia memerlukan profil leader, bukan seperti bos. *A leader would say do it like this, like I do. A boss would say do this or do that.* Tipe seorang bos hanya menyuruh tanpa tahu kedalaman substansi. Tipe leader menguasai substansi sehingga tepat dan efisien menuntaskan menjadi manfaat. Profil leader dimiliki oleh para profesional



internasional, sehingga sejak tahun 2008, diundang (bersama China, India, Brazil, dan Afrika Selatan) dalam forum Group-20, atau G-20, yaitu dua puluh negara yang menguasai 85 persen Produk Domestik Bruto (PDB) dunia (RPPMN 2010-2014). Indonesia saat ini dipandang sebagai negara yang ekonominya kuat, dan segera menjadi negara maju. Menurut McKinsey, Indonesia akan menjadi negara ekonomi terbesar ke-7 dunia dengan GDP mencapai US\$7 triliun. PDB per kapita mencapai US\$ 3542 pada akhir 2011 (BPS, 2012), naik tiga kali dibandingkan tahun 2004, yaitu sebesar US\$ 1186. Dalam tujuh tahun, naik tiga kali. Bila keadaan ini berlanjut, maka tahun 2018 PDB per kapita menjadi USD 10500.

## PENUTUP

Budidaya akademik perlu terus dikembangkan dalam dunia pendidikan. Budaya akademik tidak hanya untuk menghasilkan gagasan, ilmu pengetahuan dan teknologi; tetapi juga berfungsi menyiapkan generasi muda untuk melanjutkan pembangunan di segala bidang. Karakter budaya akademik yakni daya pikir dan keberagaman, perlu ditanamkan kepada generasi muda. Kampus perlu mendorong lingkungan akademik untuk meningkatkan kolaborasi atau kerjasama antar sivitas akademika, untuk menghasilkan gagasan yang cemerlang dan ilmu pengetahuan, kemajuan peradaban dan menjunjung martabat kemanusiaan.

Nilai moral dan etika dalam menjadi landasan penting budaya akademik. Sivitas akademika perlu terus berjuang jalur akademik, terus belajar, mengembangkan kompetensi dan membentuk karakter generasi muda bangsa. Generasi muda harus disiapkan dengan bekal keilmuan, nilai-nilai moral dan etika untuk memahami keberagaman dalam mengembangkan kehidupan kebangsaan. Generasi muda diharapkan memiliki dan menunjukkan daya pikir, syukur, kesungguhan dan ke-rendahan hati untuk terus berjuang dalam pengembangan keilmuan, keagamaan, pembangunan dan kemanusiaan.



## Daftar Pustaka

- Garnaut, J. 2009. China's sky-high growth does not tell the full story. *Sydney Morning Herald*, 1 Juni 2009
- Huwer, R and I. Weber. 2003. Patriotism and the Limits of Globalization: Renegotiating Citizenship in Singapore. *Journal of Communication Inquiry* 27:4 (October 2003): 371-388.
- Mouton, J and R. Waast. 2009. Comparative Study on National Research Systems: Findings and Lessons. In: *Higher Education, Research and Innovation: Changing Dynamics. Report on the UNESCO Forum on Higher Education, Research and Knowledge 2001-2009* (eds. Meek, V. L, U. Teichler and M. L. Kearney). International Centre for Higher Education Research Kassel (INCHER-Kassel)
- Pokja Padnas. 2010. Materi Pokok Kewaspadaan Nasional: Integrasi Nasional. Pokja Padnas, Lemhannas RI, Jakarta.
- Hajana, M. H. 2007. Membangun Karakter dan Kemandirian Bangsa. *Jurnal Negerawan*. 4, Mei 2007.
- University of North Carolina at Chapel Hill (UNC-CH). 1997. *Teaching for Inclusion Diversity in the College Classroom*. UNC-CH Center for Teaching and Learning. 204p.
- Wallin, C. and C. Simoni. 2007. *Managing University Support to Entrepreneurship and Entrepreneurs*. Oxford Journal. Volume 6, Number 1, Fall 2007. 1-17
- Zion, S. and E. Kozleski. 2005. *Understanding Culture. National Institute for Urban School Improvement*. Arizona State University, Tempe, Arizona